

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mengikuti perkembangan teknologi, penyebaran informasi begitu cepat dan mudah dengan berbagai sarana yang ada masa kini, siapapun dapat mengakses serta menjadi pemberi informasi melalui berbagai media seperti cetak, elektronik dan internet. Salah satu media elektronik yang masih sangat mendapatkan informasi adalah televisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Televisi ialah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar. Tentunya dengan keunggulan tersebut menjadikan televisi pilihan utama bagi masyarakat baik di perkotaan dan pedesaan dalam mendapatkan tayangan menarik baik sesuai dengan fungsi televisi sebagai sarana penyebaran Informasi, Edukasi, Entertainment.

Televisi berperan besar dalam membentuk aspek kehidupan masyarakat, dengan berbagai informasi yang disiarkan, masyarakat akan mengikuti siaran yang ditayangkan sehingga akan membuat nilai – nilai yang diinginkan oleh penonton akan disiarkan televisi. Karena televisi adalah sebuah media penyiaran yang memiliki pengaruh penting karena dalam ilmu komunikasi pada umumnya, khususnya ilmu komunikasi massa. Karena sebagai media

penyiaran, televisi dapat menyampaikan berbagai informasi kepada khalayak secara cepat dan tanpa batasan waktu serta dapat di terima kapanpun.

Salah satu cara untuk menyampaikan pesan ialah melalui film dokumenter, dengan cara yang di sampaikan melalui gambaran secara nyata audio visual film dokumenter yang menceritakan sebuah fakta yang sesuai dengan kenyataan , akan membawa penonton akan terbawa dengan suasana nyata sehingga akan memberikan kemudahan penonton sebagai audien dalam memahami sebuah isu yang akan di sampaikan dalam sebuah cerita yang di filmkan oleh seorang sutradara.

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide reatornya, dalam merangkai gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Tujuan dari sebuah film dokumenter adalah untuk memberi sebuah pencerahan informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan sebuah wawasan tentang dunia yang kita tinggali, dalam kemasannya, film dokumenter terfokus kepada isu seperti lingkungan, sejarah, budaya dan sosial.

Dengan mengemas sebuah isu sosial, tentunya akan memberikan kekuatan bagi seorang kreator dalam menyampaikan pesan secara tepat dan sesuai fakta di lapangan tanpa adanya unsur direct, selain itu dengan kekuatan audio visual yang kuat penonton secara nyata akan terbawa dengan suasana nyata sesuai dengan kondisi riil ketika proses

pembuatan film dilakukan, sehingga pesan – pesan dari film tersebut akan tersampaikan dan diterima oleh khalayak, walaupun dalam film tersebut dibuat dengan sudut pandang tertentu.

Bangsa Indonesia dikenal dengan keragaman budaya dan tradisi yang telah ada sejak dahulu kala, tradisi dan budaya dari berbagai daerah tersebut hingga saat ini dapat kita lihat secara langsung di berbagai wilayah Indonesia, dimana keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai tujuan para wisatawan dari berbagai Negara, mereka rela berkunjung ke Indonesia untuk mengenal secara mendalam budaya dan tradisi yang hanya dapat ditemukan di Indonesia.

Berbagai budaya tersebut berupa kesenian, makanan, tradisi, bangunan tradisional hingga pakaian yang telah memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Indonesia, sehingga budaya tersebut dipertahankan hingga saat ini sebagai penghormatan kepada para leluhur juga sebagai mempertahankan nilai – nilai budaya yang akan menjadi sebuah kekayaan di masa yang akan datang.

Salah satu nilai budaya yang masih saat ini dipertahankan, selain sebagai pakaian kebesaran bagi golongan kerajaan, Lurik juga menjadi pakaian yang khas bagi sebagian masyarakat Jawa sehingga terkadang kain Lurik juga digunakan dalam beraktifitas sehari – hari.

Namun, di balik penggunaan kain lurik bagi masyarakat Jawa, ada sebuah permasalahan yang perlu diantisipasi oleh semua pihak, bagaimana lurik sebagai pakaian khas bagi masyarakat Jawa dapat bertahan dalam gempuran jaman modern seperti saat ini, selain kurangnya kecintaan akan kain lurik, permasalahan yang di hadapi adalah bagaimana lurik mempertahankan eksistensinya sedangkan mereka yang ingin menjadi penenun lurik yang ada di Kota Klaten ,Jawa Tengah adalah mereka yang telah berusia lanjut serta telah melewati masa produktif.

Dengan permasalahan yang di hadapi tersebut tentunya, kain lurik sebagai cirri khas masyarakat Jawa dapat mempertahankan diri dengan kepedulian semua pihak, sehingga dengan film documenter ini akan menarik semua pihak untuk kembali mengingat serta mencintai nilai – nilai budaya yang telah terlupakan. Selain itu tentunya dapat memberikan sebuah solusi agar permasalahan yang ada dapat di atasi dengan menarik kembali minat anak muda untuk menjadi penenun lurik dengan menggunakan alat tradisional yang telah ada sejak dulu.

Tentunya sebuah nilai tradisi yang telah ada akan dapat di pertahankan dengan kecintaan yang di miliki oleh para penerus ,sehingga peninggalan para leluhur baik kesenian, tradisi dan budaya dapat terjaga kelestariannya hingga nanti sehingga dapat di lihat anak cucu kita nanti. Dengan kekayaan yang dimiliki tersebut serta kecintaan tradisi akan membuat

bangsa Indonesia dikenal secara luas sebagai Negara yang mampu mempertahankan nilai tradisi di tengah gempuran modernisasi yang terus terjadi hingga saat ini.

Dengan mengangkat isu mengenai eksistensi lurik kedepannya, melalui media film dokumenter ini tentunya besar harapan agar mendapat kepedulian semua pihak yang mencintai nilai – nilai budaya, sehingga lurik yang telah ada sejak dulu kala dapat di pertahankan hingga kedepannya, hingga menjadi sebuah warisan serta jati diri masyarakat Jawa.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana regenerasi penenun kain Lurik di Desa Tlingsing kedepannya ??

C. TUJUAN SKRIPSI APLIKATIF

Dengan membuat film documenter yang menjadisyarat penyelesaian study Strata 1, penulis berharap dapat menerapkan ilmu – ilmu yang di dapat ketika dalam perkuliahan yang telah di tempuh, sehingga dengan praktek di lapangan akan memberikan banyak pemahaman baru bagaimana proses produksi sebuah karya audio visual yang selama ini hanya di saksikan di layar kaca. Pembuatan karya documenter tentunya membuat mahasiswa akan memahami berbagai proses dilapangan, baik permasalahan teknis ketika proses yang di jalani hingga berbagai permasalahan non teknis seperti situasi yang di

hadapi ketika adanya kendala di lapangan ,sehingga ketika akan memasuki dunia kerja, penulis benar – benar siap dengan berbagai keadaan yang akan di jalani kedepannya.

Selain itu,dengan karya documenter ini akan membuat nilai tersendiri bagi penulis karena dalam proses pembuatan karya documenter ,permasalahan yang di angkat adalah fakta yang sesungguhnya terjadi di masyarakat yang membutuhkan ruang ekspresi serta solusi dari berbagai perspektif, sehingga akan memberikan sebuah pelajaran yang mendalam bagi seorang penulis ketika melakukan riset di lapangan.

Selain itu dengan mengangkat isu mengenai penenun kain lurik berusia lanjut yang ada di desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten akan menarik berbagai pihak untuk menarik anak muda agar mau menjadi penenun kain lurik sebagai penerus tradisi, sehingga keberlanjutan kain lurik Klaten yang kini menarik perhatian penulis akan dapat terjaga dengan kemauan anak muda yang ada di desa Tlingsing menjadi penenun kain lurik. Selain itu dengan karya documenter ini berharap para pengambil kebijakan dapat memberikan solusi yang tepat agar, kelestarian lurik sebagai ciri khas Kabupaten Klaten yang telah di kenal sejak dulu kala dapat terus di pertahankan hingga nanti.

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF

1. Sebagai aplikasi penerapan nilai keilmuan yang di dapat ketika masa perkuliahan yang telah di jalani
2. Sarana pengembangan kreatifita spenulis yang dikembangkan dalam sebuah karya film documenter.
3. Sebagai referensi bagi adik kelas yang akan kembali membuat karya film documenter.
4. Sebagai salah satu cara menunjukan ke cintaan terhadap nilai – nilai tradisi yang semakin terkikis kemajuan jaman, sehingga dengan karya documenter ini dapat merefresh kembali nilai – nilai tradisi tersebut.

E. TARGET AUDIENS SKRISPI APLIKATIF

1. Masyarakat umum yang memiliki kecintaan terhadap nilai – nilai budaya yang semakin tergerus kemajuan jaman, sehingga akan membuat mereka untuk kembali mencintai budaya tersebut.
2. Para pemuda – pemudi desa Tlingsing yang enggan bekerja sebagai penenun kain lurik dan memilih menjadi pekerja di pabrik, dengan menonton karya documenter ini akan membuat mereka berfikir ulang sehingga akan menjadi daya tarik untuk menjadi penenun kainlurik.

3. Pemerintah Kabupaten Klaten sebagai pengambil kebijakan agar dapat memberikan solusi yang tepat agar kelestarian kain Lurik Klaten dapat terus dipertahankan karena Lurik sebagai Landmark Kota Klaten yang telah ada sejak dulu.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN SKRIPSI APLIKATIF

1. Pra Produksi

Proses pra produksi film documenter tentunya terbagi dalam beberapa tahapan yang di lalui dengan prosesnya, proses in tentunya berawal dari penemuan ide, melakukan riset, serta tahapan lainnya, yang akan di jelaskan sebagai berikut :

a. Analisa Ide Cerita

Dalam tahapan ini, bagaimana ide awal mengenai isu yang akan di angkat di analisa bersama team yang akan terlibat,dalam isu mengenai film “ Lurik Klaten Menjaga Asa “ timbul karena sebuah keprihatinan akan kondisi nyata sebuah desa pengrajin lurik di kota Klaten, dimana ketika melakukan kunjungan di desa tersebut penulis melihat bahwa pengarajin Tenun Lurik adaalah mereka yang berusia lanjut, yang sebagaian lagi dari mereka adalah yang telah usia nya di atas 60 tahun, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana masa depan Lurik Klaten kedepannya.

Pertanyaan tersebut terus menjadi sebuah ide untuk di visualkan dalam sebuah karya dokumenter, karena dengan karya audiovisual, akan memudahkan khayalah untuk memahami isu atau pesan yang ingin disampaikan, dengan melakukan konsultasi dengan beberapa teman serta dosen, ide cerita di analisa lebih lanjut bagaimana tahapan yang akan di lakukan kedepannya, agar proses yang akan di pilih memudahkan jalannya proses produksi film.

Ide yang telah diambil tentunya adalah kondisi rill yang sebenarnya terjadi tanpa adanya rekayasa, sehingga hasil karya dokumenter yang akan di buat dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya, selain itu tentunya juga perlu menentukan narasumber yang akan di wawancarai yang seusai dengan isu yang di angkat, sehingga akan memudahkan proses produksi.

b. Riset

Untuk lebih memahami isu yang akan di angkat, tentunya perlu di lakukan riset untuk menambah data – data yang di perlukan, sehingga akan memudahkan dalam menentukan pertanyaan. Riset yang di lakukan oleh penulis berupa melakukan kunjungan ke desa Tlingsing , serta melakukan wawancara untuk mendapati fakta – fakta yang ada. Dengan melakukan riset kecil – kecilan memberikan banyak informasi yang sebelumnya tidak diketahui, selain itu, dengan melakukan proses riset juga akan memberikan keakraban

antara narasumber dan penulis , sehingga ketika proses produksi karya, suasana yang ada akan memperlancar proses produksi.

Selain itu, riset lainnya dengan melakukan membaca buku – buku mengenai lurik secara umum serta asal usulnya, untuk menambah data lainnya juga perlu melakukan riset di internet sebagai sebuah penambah data jika memiliki kekurangan.

c. Hunting Lokasi

Tentunya untuk memudahkan proses produksi, perlu penentuan lokasi pengambilan gambar serta waktu yang cocok di antara pihak – pihak yang terlibat dalam proses produksi karya , dengan mengetahui medan atau lokasi produksi, Sutradara akan dapat menentukan berbagai kebutuhan produksi, serta menyiapkan berbagai antisipasi jika terjadi kendala di lapangan , dengan harapan proses pembuatan karya akan berjalan lancar.

Dalam pembuatan film dokumenter “ Lurik Klaten Menjaga Asa “ dilakukan beberapa kali riset dengan cameramen sebagai penentuan lokasi serta anggel yang akan di ambil, selain itu juga di lakukan penentuan waktu yang di rencanakan bersama – sama untuk mewawancarai para narasumber.

d. Menyiapkan alat

Dalam proses produksi ini, tentunya memerlukan beberapa alat untuk memperlancar jalannya proses produksi, alat - alat tersebut ada yang di miliki secara pribadi maupun dengan penyewaan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Alat – alat tersebut berupa :

1. 2 buah kamera canon 600 D
2. 1 lensa Fix
3. 1 lensa Kit
4. 1 buah Tripod
5. 1 buah Clip On
6. 1 buah Computer dengan Software Adobe Premier sebagai alat Editing

2. Produksi

Dalam proses produksi yang akan di lakukan , tentunya telah di tentukan pembagian tugas sesuai dengan jobdesk yang akan di lakukan, dengan penentuan tersebut akan di atur jadwal proses produksi dengan kesiapan semua pihak. Dalam proses ini, Sutradara menjadi pemimpin selama berlangsungnya proses produksi, tentunya sutrada di bantu oleh seorang Cameramen sebagai pihak yang menentukan posisi gambar yang tepat, serta

waktu yang tepat agar dapat memenuhi kriteria gambar yang baik yang akan memudahkan editor.

Selain itu, dalam Soundman juga menjadi pihak yang bertanggungjawab akan audio selama jalannya proses produksi, bagaimana ketika pengambilan gambar, dengan alat seperti clip on, suara yang di perlukan dapat terekam dengan baik sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan, selain itu juga seorang soundman dapat meminimalisir gangguan suara atau noise yang akan merusak suara yang telah di rekam, sehingga seorang soundmans sangat bertanggungjawab dalam memenuhi unsur audio.

Selain itu , tentunya dalam pencahayaan sebuah karya film juga membutuhkan seorang Lighting, yang akan mengatur kekurangan cahaya atau kelebihan cahaya yang mengganggu visual yang di hasilkan, dengan cara seperti menambahkan lampu atau menggunakan sebuah streeoform agar cahaya yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan, sehingga memperlancar jalannya proses produksi.

Tentunya, berbagai pihak yang terlibat akan membantu jalannya kelancaran proses produksi, dengan kerjasama semua pihak film yang akan di produksi akan dapat berjalan dengan lancar serta sesuai dengan rencana awal, serta sebagai antisipasi terhadap kendala – kendala di lapangan, tentunya peran sutradara sebagai penentu yang akan mengambil setiap keputusan , sehingga proses yang di lakukan dapat di lanjutkan.

3. Pasca Produksi

Setelah di lakukan proses produksi, proses selanjutnya adalah tahapan pasca produksi dimana hasil dari pengambilan gambar yang di lakukan memasuki meja editing, penyuntingan gambar yang akan di lakukan oleh seorang editor. Bagaimana seorang editor di bantu oleh sutradara menentukan gambar – gambar yang akan di gunakan sebagai film, serta menjahitnya menjadi sebuah film yang layak untuk di saksikan.

Dalam proses editing, terdapat berbagai software untuk melakua penyatuan gambar – gambar yang dijadikan visual, berbagai aplikasi seperti Adobe Premier, Final Cut Pro, Sony Vegas, yang membantu jalannya proses editing oleh seorang editor. Dengan editing yang dilakukan akan ditentukan berbagai visual- visual untuk memperkuat ide cerita yang ingin di sampaikan, sehingga selama proses ini berjalan editor tetap di temani oleh seorang sutradara.

Dalam proses ini juga, di sesuaikan berbagai audio yang dibutuhkan sebagai pelengkap atau penguat dari visual, selain itu juga bisa di tambahkan berbagai effect sound yang di perlukan, sehingga penonton akan benar – benar terbawa dengan kondisi nyata sebuah karya audiovisual.

